

GERAKAN SOSIAL TANGGAP BENCANA

**(Studi Kasus Pola Gerakan Sosial Kelompok SIBAT, MTB dan Tanggul
Bencana GKJW di Desa Sitarjo)**

Imam Mahmudin Badawi

105120107111002

ABSTRAK

Gerakan sosial kelompok masyarakat terbentuk dari kesadaran dan kepedulian terhadap bencana menjadi kajian penulis. Dalam kerangka teori, penulis menggunakan teori struktur mobilisasi sumberdaya dan proses *framing* pada gerakan sosial oleh John D McCarthy dan Mayer N. Zald. Struktur mobilisasi sumberdaya terdiri dari adanya tindakan kolektif dan peran kelompok dalam gerakan sosial. Proses *framing* melalui tiga tipe yaitu adanya kontradiksi budaya, aktivitas strategi dan pengkontesan. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksplanasi dengan pendekatan studi kasus, serta teknik analisis data yang penulis gunakan adalah penjadokan pola. Hasil penelitian menunjukkan adanya sumberdaya kelompok masyarakat yang berkonsolidasi dengan saling membangun relasi kerjasama dan kesamaan idiologi yaitu sosial kemanusiaan. Gerakan sosial tanggap bencana di Desa Sitarjo terbentuk dari adanya faktor pendukung berupa kesamaan keyakinan yang dilihat dari struktur masyarakat pada kesadaran masyarakat yang peduli terhadap bencana, dan dari aspek pengalaman. Dengan terbentuknya kelompok tanggap bencana tersebut dimobilisasi sebagai gerakan sosial tanggap bencana yang berkonsolidasi dalam penanggulangan bencana. Gerakan sosial tersebut yaitu SIBAT, MTB, dan Tanggul Bencana GKJW yang pada saat dan pasca bencana melakukan tindakan kolektif penanganan bencana banjir bandang. Temuan lainadanya kontradiksi budaya kebencanaan menjadi keluhan masyarakat dan hutan gundul menjadikan kelompok-kelompok tanggap bencana prihatin dan dengan adanya masalah tersebut kelompok-kelompok tanggap bencana terbingkai dalam satu-kesatuan gerakan sosial tanggap bencana melalui aktivitas strategi penanggulangan bencana dan media ruang sebagai alat untuk pengkontesan gerakan sosial tanggap bencana.

Kata kunci : bencana, gerakan sosial, mobilisasi sumberdaya, strategi *framing*

ABSTRACT

Social movement groups formed of awareness and concern for the disaster is investigated in the study. Within the framework of the theory, the writer using theory of resource mobilization structures and framing processes in social movements by John D McCarthy and Mayer N. Zald. Resource Mobilization structure consists of collective action and the role of groups in social movements. Framing process comprises three types, namely the cultural contradiction, strategic activities, and contestations. Qualitative explanation with case study approach was employed in this study, whereas, the data analysis that the writer

used was pattern matching. This study reveals that when the resource groups consolidated with each other to cooperate, and the similarity of social movements in the disaster response Sitarjo village formed from the supporting factors such as similarity belief that as the structure of society in public awareness who cares about the disaster, and from the aspect of the experience. By the formation of the response group is mobilized as a social movement that consolidates disaster response in disaster management. The social movements were SIBAT, MTB, and Tanggul Bencana GKJW that at the time and post disaster there was collective action to mitigate the flood. Another finding was that the cultural contradiction disaster responded to public complaints, and through the disaster, a response group was formed, framed in the unity of the responsive disaster social movements. This was carried out in the forms of disaster management strategies and space media as a tool for social movements disaster response contestation.

keywords: disaster, social movements, resource mobilization, framing strategies

A. TERBENTUKNYA KELOMPOK GERAKAN SOSIAL TANGGAP BENCANA

Manusia berpengaruh besar terhadap lingkungan. Manusia sangat bergantung pada alam dan sebaliknya alam atau lingkungan juga bergantung pada manusia. Masyarakat pun tidak dapat melangsungkan kehidupannya tanpa ada lingkungan. Kebutuhannya untuk bertahan hidup, maka dibutuhkan interaksi antara manusia dengan lingkungan. Begitu juga sebaliknya, lingkungan juga membutuhkan sentuhan positif dari manusia agar terjaga kelestariannya.

Kelestarian lingkungan ditentukan oleh kesadaran manusia untuk melestarikan lingkungan tersebut, tetapi manusia juga bisa berubah merusak lingkungan dengan penebangan liar misalnya bisa membuat hutan gundul dan berdampak pada bencana alam yang pastinya bencana banjir dan tanah longsor. Masalah utama bencana banjir tidak hanya sebatas teknis, tetapi juga menyangkut tentang sosial, ekonomi dan budaya.

Bencana banjir yang terjadi di wilayah pedesaan, juga mengena di Desa Sitarjo bagian wilayah Malang Selatan karena letak geografisnya yang berada di dataran rendah yang sejajar dengan pantai selatan dan daerahnya pada posisi cekungan yang dikelilingi bukit. Serta hutan yang gundul akibat penebangan liar menjadi sebuah ancaman bencana banjir. Desa ini merupakan desa yang rawan akan ancaman bencana banjir bandang. Seperti yang terjadi di tahun 1964 banjir bandang yang besar, kemudian 1975, 1985, 2003, 2007, 2010 dan yang terakhir terjadinya bencana banjir tanggal 9 Juli tahun 2013 yang terjadi pukul 20.00 WIB hingga Rabu 10 Juli 2013 dini hari air baru mulai surut. Ketinggian air mencapai 1-4 meter dan berdampak pada ratusan rumah yang tenggelam serta menghanyutkan ratusan hewan ternak (Wawancara, informan utama. 10 Februari 2014). Hal tersebut, menjadikan penulis tertarik untuk meneliti permasalahan kebencanaan di Desa Sitarjo. Bencana banjir yang terjadi di Desa Sitarjo, menjadikan masyarakat sadar akan kondisi wilayahnya yang merupakan daerah rawan bencana. Kesadaran masyarakat yang tumbuh membentuk beberapa kelompok yang peduli dan melakukan gerakan sosial tanggap bencana.

Beberapa kelompok tersebut bisa difahami sebagai bentuk gerakan sosial, dimana Robert Misel dalam bukunya teori pergerakan sosial mendefinisikan gerakan sosial sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mewujudkan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat (Misel, 2004, hlm. 6-7). Jadi adanya keyakinan dan tindakan menjadi salah satu faktor dalam pembentukan suatu gerakan sosial. Dengan melihat fenomena yang terjadi di Desa Sitarjo tentang kebencanaan, kemunculan gerakan sosial kelompok-kelompok tanggap bencana menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Dalam kaitannya dengan kebencanaan, masyarakat, kelompok masyarakat, gerakan sosial dan kerjasama mengarahkan pada fokus penelitian ini mengenai kelompok-kelompok masyarakat sebagai gerakan sosial tanggap bencana dalam menanggulangi bencana banjir di Desa Sitarjo. Pada intinya penelitian ini mengarahkan pada pola gerakan sosial kelompok masyarakat yang memiliki suatu proses penguatan atas keyakinan masyarakat di wilayah rentan bencana.

Kelompok masyarakat tanggap bencana yang berada di Desa Sitarjo meliputi gerakan Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) bentukan dari Palang Merah Indonesia (PMI), Masyarakat Tanggap Bencana (MTB) bentukan dari pemerintahan Desa Sitarjo, dan Tanggul Bencana GKJW bentukan dari Gereja Kristen Jawi Wetan. Kelompok-kelompok tanggap bencana tersebut merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari kesadaran masyarakat sendiri akan wilayahnya yang rentan terkena bencana banjir bandang. Eksistensi antar kelompok SIBAT dan MTB yang bergerak dibidang sosialisasi kepada masyarakat akan pengetahuan kebencanaan, pelatihan penyelamatan dan penanganan korban saat bencana. Sedangkan Tanggul Bencana GKJW lebih pada pelatihan tanggap darurat, penguatan mental dengan tidak meninggalkan aspek keagamaan. Jadi kelompok-kelompok tersebut mempunyai program-program sendiri dalam penanggulangan bencana. Tetapi juga tidak bisa terlepas dari yang namanya relasi kerjasama, di mana kelompok-kelompok tersebut dapat menjadi satu-kesatuan dalam penanganan bencana melalui sebuah proses sosial, yaitu interaksi sosial antar kelompok.

Dalam hal tersebut, penelitian ini mengkaji gejala sosial lingkungan yang berada di Desa Sitarjo, dan bencana banjir bandang yang tidak lepas dari kelompok tanggap bencana di Desa Sitarjo. Dari gejala atau fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai gerakan sosial kelompok tanggap bencana. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Gerakan Sosial Tanggap Bencana (Studi Kasus Pola Gerakan Kelompok SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW di Sitarjo)”**. Berdasarkan latar belakang kajian penelitian tersebut, sehingga penulis merumuskan suatu rumusan masalah, yaitu : “bagaimana pola gerakan sosial kelompok-kelompok masyarakat tanggap bencana di Desa Sitarjo?”. Penelitian ini menjadi penting karena untuk kajian sosiologi terutama sosiologi lingkungan, dapat menganalisis pola gerakan sosial kelompok tanggap bencana yang dijadikan sebagai wacana dan memperkaya kajian lain tentang gerakan sosial, kelompok masyarakat dan kebencanaan dalam sosiologi lingkungan.

Dalam tulisan tentang gerakan sosial tanggap bencana pada kajian penelitian ini menggunakan analisis konsep dan teori dalam gerakan sosial. John D McCarthy dan Mayer N. Zald menjelaskan bahwa gerakan sosial merupakan pendekatan yang digunakan perilaku

kolektif, pentingnya faktor peran organisasi dalam gerakan sosial perlu diperhatikan lebih jauh, dalam hal ini biasa disebut teori struktur mobilisasi sumberdaya (Hutagalung, 2006, hlm. 42). Teori ini menyatakan bahwa gerakan sosial muncul karena adanya faktor-faktor pendukung, seperti adanya sumber-sumber pendukung, tersedianya kelompok-kelompok masyarakat, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif serta sumber daya yang penting berupa ideologi (Putra, 2006, hlm. 69-70). Penekanan pada teori struktur mobilisasi sumberdaya lebih kepada permasalahan teknis, bukan pada sebab mengapa gerakan sosial itu muncul. Pada penganut teori mobilisasi sumberdaya ini memandang bahwa kepemimpinan, organisasi dan teknis sebagai faktor yang menentukan sukses tidaknya sebuah gerakan sosial (Fakih, 1996, hlm. xxvii).

John D McCarthy dan Mayer N. Zald menjelaskan mengenai teori struktur mobilisasi sumberdaya sebagai sebuah tempat atau sarana kolektif baik dalam lembaga formal maupun lembaga informal. Melalui sarana tersebut, masyarakat memobilisasi sumberdaya yang tersedia dan berbaur dalam aksi bersama (Situmorang, 2013, hlm. 38).

Dengan teori struktur mobilisasi sumberdaya inilah analisis mengenai pola gerakan sosial kelompok masyarakat yang berkonsolidasi sebagai masyarakat tanggap bencana, diterapkan karena teori ini berkonsentrasi kepada jaringan informal, relasi kerjasama, organisasi-organisasi sosial dan kelompok-kelompok masyarakat sebagai perlawanan, perubahan dan pergerakan. Sumberdaya di Desa Sitarjo secara jelas bisa dilihat dari adanya kelompok masyarakat tanggap bencana yaitu SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut kerjasama dalam penanggulangan bencana banjir dan membangun relasi untuk saling menguatkan sebagai gerakan sosial tanggap bencana. Dengan demikian teori ini bertujuan pula untuk mencari posisi-posisi sosial di dalam masyarakat untuk dapat dimobilisasi. Dalam hal ini jaringan masyarakat, kelompok masyarakat maupun gerakan sosial yang ada di Desa Sitarjo, yaitu SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW yang berkonsolidasi sebagai masyarakat tanggap bencana. Dari kelompok-kelompok masyarakat tersebut, penelitian ini melihat aksi atau tindakan kolektif dan bentuk pergerakan dalam kelompok pada pra dan saat bencana, serta dalam kehidupan sehari-hari setiap anggota atau kelompok masyarakat pasca bencana.

Strategi *framing* dalam gerakan sosial baru Mayer N. Zald juga menjelaskan ada beberapa topik yang juga penting dijelaskan untuk pijakan analisis teori dalam membentuk proses *framing* pada masyarakat. Dengan kata lain topik-topik ini menjadi dasar proses pembentukan *framing* kelompok tanggap bencana, yaitu : *Pertama*, kontradiksi budaya. Dimana Zald menjelaskan peranan gerakan sosial seringkali terciptanya melalui ketergantungan budaya yang sudah berlangsung lama berkembang menjadi bahan proses pembentukan *framing* seperti keluhan, ketidakadilan sehingga aksi kolektif terjadi. *Kedua*, proses pembentukan *framing* sebagai aktivitas strategi. Adanya keretakan dan kontradiksi budaya telah menyediakan konteks dan sekaligus kesempatan bagi kader-kader gerakan, yaitu pemimpin, partisipan inti, aktivis dan simpatisan. Dalam hal ini ada proses aktif *framing* dan pendefinisian ideologi, simbol, peristiwa-peristiwa yang mampu menjadi sorotan dari para kalangan luar aktivis. Kalangan masyarakat, asosiasi pemimpin, politisi dan penulis juga berkontribusi menentukan pilihan strategis *framing* dalam gerakan sosial. *Ketiga*, dalam

menentukan kelompok sasaran dalam gerakan diperlukan alat dalam menjalankan *framing*, yaitu berupa media pertemuan atau perkumpulan, sebuah tempat sebagai ruang berdiskusi. Karena diskusi proses *framing* juga memasukkan media sebagai topik penting. Mayer N.Zald menjelaskan pengkontesan *framing* terjadi pada interaksi berhadap-hadapan langsung antar anggota. Gerakan sosial mempergunakan ruang atau tempat-tempat pertemuan sebagai media berdebat atau berdiskusi untuk mensosialisasikan masalah-masalah sosial sehingga kelompok masyarakat berkeinginan untuk ikut dalam gerakan sosial tersebut (Situmorang, 2013, hlm.41-44).

Penelitian mengenai gerakan sosial tanggap bencana menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2012, hlm. 5). Jadi penjelasan tersebut dalam penelitian mengenai gerakan sosial kelompok masyarakat tanggap bencana di Desa Sitarjo karakteristik pokok penelitian kualitatif nantinya memprioritaskan data deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian lebih berbentuk siklus dan proses. Hasil data tentang pola gerakan sosial tanggap bencana yang diperoleh melalui penelitian kualitatif juga tidak selalu dalam bentuk angka-angka atau data-data yang bisa diangkakan, tetapi lebih banyak berupa deskripsi, ungkapan atau makna-makna tertentu yang akan dijelaskan oleh peneliti.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu eksplanasi. Tipe penelitian eksplanasi adalah penjadohan untuk variabel-variabel independent, dari hal ini banyak kasus nantinya mungkin memiliki tipe hasil tertentu dan penelitiannya berfokus pada soal bagaimana dan mengapa hasil tersebut terjadi pada setiap kasus (Yin, 2006, hlm. 143). Dalam tipe penjadohan pola yang akan dijodohkan adalah konsep-konsep terkait dengan gerakan sosial, kelompok-kelompok masyarakat dan kebencanaan yang akan dihubung-hubungkan menjadi suatu kasus tunggal. Jadi dengan menggunakan tipe penelitian eksplanasi, studi kasus yang baik maka akan mendapatkan laporan penelitian yang mencerminkan sifat hubungan menjadi suatu proposisi yang signifikan secara teoritis dan konseptual mengenai pola gerakan sosial tanggap bencana.

Metode kualitatif eksplanasi, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau gerakan sosial masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Salim, 2006, hlm. 119).

Penentuan informan dalam penelitian mengenai gerakan sosial tanggap bencana ini menggunakan teknik *snow ball*. Dalam hal ini teknik *snow ball* memudahkan peneliti dalam mendapatkan informan yang sesuai dan bisa memberikan data yang dibutuhkan. Penentuan informan dengan teknik ini tidak langsung asal memilih informannya, tetapi peneliti harus menentukan terlebih dahulu informan kunci. Dari informan kunci, peneliti kemudian

mendapatkan saran untuk para informan berikutnya, demikian seterusnya sampai keterangan yang dibutuhkan sudah terasa cukup (teknik *snow ball*) (Wisadirana, 2005, hlm. 90). Informan yang akan ditemui merupakan informan yang mempunyai potensi dalam memberikan informasi mengenai tema penelitian ini dengan syarat, yaitu keterlibatan langsung seorang informan dalam masalah penelitian karena dengan keterlibatan langsung seorang informan tentu saja dapat menjamin keakuratan informasi. Sehingga melalui teknik tersebut, peneliti telah mendapatkan informan selanjutnya yang menjadi informan utama.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, atau pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk merujuk proposisi awal atas penelitian. Teknik analisis penjadohan pola merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Logika penjadohan pola, yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksi. Apabila di antara kedua pola terdapat kesamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus (Yin, 2012, hlm. 133-134). Jadi penjadohan pola didapatkan dari data-data hasil wawancara dengan bantuan alat *recorder* kemudian dibaca, dipelajari ditelaah dan dikategorikan menurut pola-pola tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang mendasarkan pada proposisi teoritis dalam penjadohan pola.

Proposisi teoritis, yaitu proposisi yang nantinya digunakan untuk membentuk rencana pengumpulan data dan karenanya memberi prioritas pada strategi analisis yang relevan. Selain itu proposisi tersebut juga membantu memfokuskan perhatian pada data tertentu dan mengabaikan data yang lain sehingga bisa menetapkan alternatif penjelasan yang harus diuji karena karena proposisi tersebut membantu pengorganisasian keseluruhan penelitian studi kasus yang berlangsung (Yin, 2012, hlm. 136-137). Dalam penelitian studi kasus ini proposisi yang diajukan sebagai berikut : (1) Dalam konteks tanggap bencana, kelompok-kelompok masyarakat berperan penting dalam melakukan gerakan sosial tanggap bencana yang diwujudkan dengan melakukan mobilisasi sumberdaya yang ada. (2) Secara teknis kelompok gerakan tanggap bencana terbangun dari relasi antar kelompok bersama dengan anggota-anggotanya. (3) Dalam memobilisasi sumberdaya yang melibatkan norma kelompok, dibangun strategi *framing* dengan penyatuan media. Sehingga dari pertemuan keduanya terbentuk pola-pola gerakan sosial tanggap bencana. Dari proposisi awal ini berkembang menjadi proposisi temuan sebagaimana tertuang dalam bab kesimpulan.

B. Sitarjo, Desa Tanggap Bencana Banjir Bandang

Bencana banjir yang terjadi di Desa Sitarjo merupakan bencana banjir bandang dalam siklus 5 tahunan, 4 tahunan dan 3 tahunan. Faktor penyebab terjadinya banjir bandang tersebut karena posisi letak geografis desa yang berada di daerah dataran rendah dengan dikelilingi bukit dan hampir sejajar dengan laut selatan. Hutan gundul yang disebabkan oleh penebangan liar juga menjadi faktor terjadinya bencana banjir. Fenomena masalah lingkungan tersebut menjadikan beberapa masyarakat berinisiatif membentuk kelompok-kelompok tanggap bencana yaitu SIBAT, MTB, dan Tanggul Bencana GKJW.

Kelompok tanggap bencana tersebut saling membangun relasi kerjasama antar anggota dan kelompok. Kerjasama tersebut dikuatkan dengan adanya kekerabatan, kekeluargaan antar kelompok satu dengan kelompok yang lain. Disamping itu dalam

penanggulangan bencana, kelompok gerakan sosial tanggap bencana membangun sistem kekerabatan antar anggota maupun antar kelompok untuk suatu penanganan yang terfokus, cepat, dan sigap bagi masyarakat yang terkena bencana. Kerjasama kelompok tanggap bencana ditunjukkan ketika adanya bencana banjir dengan mengirimkan informasi singkat melalui alat telekomunikasi seperti sms dan radio pemancar yang berada di GKJW, serta alat informasi yang masih tradisional pun menjadi andalan di Desa Sitarjo yaitu kentongan. Adanya informasi tersebut kelompok-kelompok tanggap bencana dapat bertindak cepat dalam penanggulangan bencana banjir bandang.

Tindakan cepat dan sigap dalam penanggulangan bencana dikarenakan semangat kerjasama dalam berkonsolidasi yang mulai membudaya semenjak seringnya Sitarjo mengalami bencana banjir bandang. Konsolidasi yang dipahami sebagai penguat antar kelompok tanggap bencana adalah tentang sosial kemanusiaan. Misalnya seperti bencana tahun 2013, kelompok tanggap bencana dapat bersatu dengan ideologi yang sama yaitu sosial kemanusiaan. Ideologi ini mengarahkan kelompok tanggap bencana untuk selalu harmonis, seimbang, dan saling mendukung antar kelompok satu dengan kelompok lain agar dapat melakukan tindakan penanggulangan bencana.

Tindakan kolektif gerakan sosial tanggap bencana yaitu adanya pelatihan baik itu evakuasi korban, sosialisasi kebencanaan, maupun penyelamatan tanggap darurat. Saat bencana terjadi, kelompok-kelompok tanggap bencana saling bekerjasama dalam penanggulangan bencana sesuai bidangnya yaitu ada yang di dapur umum, mendistribusikan makanan dan minuman, evakuasi korban, *assessment*, dan membantuk membersihkan lumpur di jalan, pasar dan rumah-rumah warga.

Sosialisasi kebencanaan menjadi program terdepan kelompok tanggap bencana dengan memanfaatkan media pertemuan baik pertemuan keagamaan di gereja, yang biasanya para pendeta menyisipkan materi bahwa manusia tidak hanya berhubungan dengan Tuhan dan antar manusia saja melainkan tentang hubungan manusia dengan lingkungan atau alam, sedangkan balai desa, balai Dusun Rowo Teratai dan gedung pertemuan GKJW (tempat kumpul bersama seluruh kelompok gerakan sosial tanggap bencana) dijadikan tempat merumuskan strategi penanganan masalah kebencanaan yang sering melanda Sitarjo. Tindakan kolektif sosialisasi kebencanaan juga memperhatikan masalah hutan gundul dan penebangan liar yang terjadi di desa tetangga. Gerakan sosial tanggap bencana memobilisasi pemuda Sitarjo serta bekerjasama dengan perangkat desa dan perhutani melakukan penghijauan, memberikan sosialisasi dan mengajak siswa SD, SMP dan SMA, maupun masyarakat umum untuk peduli lingkungan alam dan bencana.

C. POLA GERAKAN SOSIAL TANGGAP BENCANA DESA SITARJO

Masyarakat Desa Sitarjo dalam kesadaran akan kebencanaan menjadikan suatu kelompok tanggap bencana yang mempunyai solidaritas tinggi dan bisa satu tujuan dalam penanggulangan bencana banjir. Gerakan sosial tanggap bencana MTB, SIBAT dan Tanggul Bencana GKJW walaupun berbeda bendera tapi satu keyakinan yaitu sosial kemanusiaan. Gerakan tersebut sebagai gerakan sosial tanggap bencana yang bersatu dan saling menguatkan antar kelompok satu dengan kelompok lainnya. Jadi dalam sebuah kemasyarakatan sendiri saling mempengaruhi, dan dalam suatu golongan baik itu tinggi atau

rendah, besar atau kecil dari beberapa manusia dengan sendirinya saling berkaitan secara satu-kesatuan.

Gerakan sosial tanggap bencana yang terbentuk dari masyarakat mempunyai pola interaksi yang timbul perasaan bersama dalam setiap anggota kelompok tanggap bencana tersebut. Dalam keanggotaan gerakan sosial tanggap bencana terdorong untuk saling menjalin kerjasama, hasrat untuk bersatu antar kelompok baik dalam situasi apapun. Kelompok tanggap bencana yang berada di Desa Sitarjo baik itu Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT), Masyarakat Tanggap Bencana (MTB), dan Tanggul Bencana GKJW terbentuk dalam kesatuan manusia yang berkumpul bersama karena adanya hubungan bersama di antara anggota satu dengan anggota kelompok tanggap bencana lainnya. Hubungan tersebut di antaranya adanya timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga adanya suatu kesadaran yang saling tolong menolong di antara kelompok gerakan sosial tanggap bencana SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW .

Hubungan antar manusia dengan manusia lain merupakan suatu relasi. Dengan adanya suatu relasi dapat menentukan struktur masyarakat. Relasi sebagai proses sosial di mana adanya sebuah proses hubungan antar manusia dalam masyarakat, baik itu hubungan manusia dengan manusia, maupun manusia dengan kelompok. Terbangunnya relasi pada masyarakat tidak terlepas dari kerjasama. Kerjasama juga bagian dari proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu dengan tujuan bersama dan dalam setiap anggota bisa saling membantu dan memahami demi terciptanya satu-kesatuan (Abdulsyani, 2002, hlm.156). Jadi relasi kerjasama itu terbentuk ketika orang atau anggota menyadari bahwa adanya kepentingan yang sama. Kepentingan tersebut menjadikan masyarakat sadar dan dari adanya kepentingan yang sama terbentuknya kelompok gerakan sosial tanggap bencana merupakan fakta-fakta yang muncul dalam sebuah wilayah yang rentan terkena bencana. Dalam kajian kelompok gerakan sosial tanggap bencana adanya suatu kesatuan yang terbangun di dalamnya, baik itu dari keanggotaan maupun kelompok. Gerakan sosial tanggap bencana merupakan sebuah sistem sosial, dilihat secara satu kesatuan dalam keseluruhan lingkungan fisik karena tidak dapat dipisahkan dari setiap kelompok gerakan sosial dalam menjalankan penanggulangan bencana. Kelompok tersebut saling bekerjasama dalam menanggulangi bencana banjir.

Membangun jaringan relasi kerjasama sesungguhnya merupakan dua hal dari keberhasilan kelompok gerakan sosial tanggap bencana dalam penanggulangan bencana. Relasi kerjasama antar kelompok gerakan sosial tanggap bencana baik dari kelompok SIBAT, MTB, maupun Tanggul Bencana GKJW memungkinkan keberhasilan dan bisa menjangkau objek yang lebih luas, dan koordinasi juga mendorong bagi kelompok tanggap bencana sebagai upaya penanggulangan bencana banjir bandang.

Wujud kerjasama gerakan sosial tanggap bencana antara SIBAT, MTB, dan Tanggul Bencana GKJW yaitu saling mengisi kekurangan antar kelompok, baik dalam hal pelatihan, sosialisasi kebencanaan, dan bersatu saat penanganan bencana terjadi. Bentuk kerjasama yang dilakukan kelompok gerakan sosial tanggap bencana saat terjadi bencana dari kelompok yang ada di desa segera tanggap dan cepat menginformasikan ke PMI dan BPBD serta relasi

dengan desa tetangga, dan bergegas segera tanggap dan cepat dalam menanggulangi bencana dan menolong korban.

Kelompok masyarakat dalam sebuah gerakan sosial tanggap bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Sitarjo memiliki satu poin penting yaitu sebuah idiologi. Sistem ide dan keyakinan dengan cara di mana nilai yang terletak dalam gerakan sosial tanggap bencana terekspresikan. Idiologi dalam kelompok-kelompok gerakan sosial tanggap bencana untuk menguatkan antar kelompok adalah sosial kemanusiaan. Dalam hal penanganan bencana, kelompok tanggap bencana di Desa Sitarjo sama-sama saling bekerjasama, baik itu dalam hal keanggotaan masing-masing, maupun pemikiran-pemikiran dari kelompok-kelompok gerakan sosial tanggap bencana baik SIBAT, MTB maupun Tanggul Bencana GKJW. Kelompok gerakan sosial berkonsolidasi dengan saling menguatkan, saling koreksi, dan kelompok gerakan sosial tersebut demi terbentuknya konsolidasi antar kelompok tidak menutup diri dari koreksi kelompok lain maupun dari masyarakat.

Konsolidasi kelompok gerakan sosial tanggap bencana dalam analisis teori yang peneliti gunakan yaitu teori struktur mobilisasi sumberdaya yang menyatakan bahwa gerakan sosial muncul karena adanya faktor-faktor pendukung, seperti adanya sumber-sumber pendukung, tersedianya kelompok-kelompok masyarakat, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif serta sumber daya yang penting berupa idiologi (Putra, 2006, hlm. 69-70). Jadi idiologi menjadi salah satu sumberdaya yang penting dalam upaya pengorganisasian kelompok gerakan sosial tanggap bencana. Dari adanya kemunculan kelompok tanggap bencana SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW merupakan faktor sumberdaya pendukung yang termobilisasi sebagai kelompok gerakan tanggap bencana.

Dalam hal paham kelompok masyarakat yang berkonsolidasi sebagai gerakan sosial tanggap bencana, dasarnya dari paham kelompok tanggap bencana yaitu rasa sosial dan kemanusiaan. Dalam hal ini mengenai penanganan bencana, relawan bisa membantu masyarakat korban bencana. Penulis memandang antara kelompok satu dengan kelompok yang lain sangat positif dan saling mendukung. Terbukti dengan adanya bencana yang terjadi tahun 2013 tepatnya di bulan juli, antar kelompok tanggap bencana bisa bersatu dan terbentuk keharmonisan yang seimbang. Pandangan mengenai idiologi kelompok tanggap bencana yang berada di Desa Sitarjo, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa ;

“berhubungan dengan idiologi ini mas ya kebanyakan kami itu dari banyak organisasi orangnya itu sama, saya itu juga di SIBAT, saya juga di MTB nah itulo sama-sama di penanganan bencana, bergeraknya bersama, dibidang yang sama dan anggotanya juga sama, dan penguatan 9esame anggota dan kelompok lain seperti Tanggul Bencana kami saling melengkapi, dalam hal bekerja, dalam penanggulangan bencana. Selain itu pada saat kejadian itu langsung pembagian masing-masing dan untuk menguatkan juga menyamakan tujuan, idiologi yaitu sosial kemanusiaan (wawancara, 11 Juni 2014).

Kesamaan tujuan dan idiologi kelompok-kelompok masyarakat yang berkonsolidasi sebagai gerakan sosial tanggap bencana menunjukkan bahwa antar kelompok tanggap bencana satu dengan kelompok tanggap bencana lain saling menguatkan dalam bekerja di bidang penanganan bencana dan saling menyamakan tujuan dan idiologi yaitu sosial

kemanusiaan. Terbutuhnya kelompok-kelompok tanggap bencana yang berkonsolidasi menjadi pemicu dalam kuat tidaknya kelompok tanggap bencana. Konsolidasi kelompok masyarakat merupakan suatu proses penguatan dan persatuan pemikiran, serta tindakan yang dilakukan dengan bekerjasama membangun relasi kelompok satu dengan kelompok lainnya yang memberikan tambahan keyakinan atas apa yang telah anggota yakini. Terjadinya konsolidasi dalam sebuah gerakan sosial tanggap bencana karena kelompok sosial yang memiliki persamaan yang saling ada keterkaitan. Keterkaitan sifat-sifat baik keyakinan, persatuan, penguatan terjadi karena kelompok-kelompok yang lebih kecil merupakan bagian dari kelompok sosial yang lebih besar (Wibisono, 2013. dalam www.pradipha.com. diakses pada tanggal 21 maret 2014).

Dalam penjelasan tersebut terjadinya konsolidasi menjadi sebuah penguat dan menyatukan pikiran dan tindakan yang dilakukan antar anggota gerakan sosial tanggap bencana dengan bekerjasama membangun relasi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Penulis memahami bahwa penguatan suatu kelompok bisa terjadi jika adanya suatu hubungan relasi kerjasama dan menyamakan suatu paham dalam membangun gerakan sosial tanggap bencana. Konsolidasi gerakan sosial tanggap bencana muncul saat terjadinya bencana bersama-sama melawan kumpul sebagai kelompok tanggap bencana yang saling menguatkan. Kelompok tanggap bencana yang berada di Desa Sitarjo sudah baik, dari adanya kelompok siaga bencana berbasis masyarakat, masyarakat tanggap bencana dan Tanggul Bencana GKJW. Selain kelompok tersebut saat terjadinya bencana juga terbangun hubungan dengan pihak instansi kabupaten baik PMI, BPBD itu turun dan juga menguatkan kelompok tanggap bencana.

Penelitian mengenai gerakan sosial tanggap bencana, penulis melihat adanya sebuah relasi kerjasama yang terbangun di antara kelompok tanggap bencana baik SIBAT, MTB, maupun Tanggul Bencana GKJW. Selain itu ideologi yang terbangun untuk menyatukan tujuan dan keyakinan untuk kelompok tersebut berkonsolidasi sebagai gerakan sosial tanggap bencana. Penyatuan ketika bisa satu visi untuk kemanusiaan itu mudah sekali menyatukannya dengan ideologi yang terbangun adalah sosial kemanusiaan.

Selain kesamaan ideologi, adapun struktur mobilisasi sumberdaya gerakan sosial tanggap bencana adanya faktor pendukung gerakan sosial tanggap bencana. Masyarakat dalam sebuah perkumpulan, selalu bergerak dan berubah baik semakin meningkat, menurun maupun bergeser status dan peran yang terjadi dalam kelompok tanggap bencana. Dalam daerah yang rawan terkena bencana banyak masyarakat termobilisasi untuk sadar akan kebencanaan dan membentuk suatu kelompok gerakan sosial tanggap bencana. Dalam hal tersebut juga tidak terlepas dari nilai dan norma pada aspek kemasyarakatan yang masih menerapkan atau memegang teguh nilai kerukunan dan kesopanan menjadi faktor yang dapat menguatkan solidaritas antar anggota maupun antar kelompok tanggap bencana. Faktor pendukung lain juga dilihat dari aspek pengalaman, karena sebagai penentu pembagian kerja dan dengan kapasitas pengalaman tentang penanganan bencana yang tinggi mampu memobilisasi masyarakat dan mempunyai modal karismatik yang terbangun ketika seseorang mempunyai pengalaman tentang penanganan bencana yang luas.

John D McCharly dan Mayer N. Zald menjelaskan bahwa gerakan sosial muncul karena adanya faktor-faktor pendukung, seperti adanya sumber-sumber pendukung, tersedianya kelompok-kelompok masyarakat, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif serta sumber daya yang penting berupa ideologi (Putra, 2006, hlm. 69-70). Berdasarkan hal tersebut sumber-sumber pendukung yang membentuk kelompok menjadi suatu gerakan sosial tanggap bencana yaitu adanya sumber pendukung fenomena kebencanaan dengan siklus tahunan di Desa Sitarjo, masyarakat sadar kalau bencana tidak segera ditangani akan tetap menjadi suatu masalah yang ada pada masyarakat. Kesadaran masyarakat akan bencana tergerak dalam suatu kelompok masyarakat peduli bencana. Dengan kesadaran masyarakat yang membentuk kelompok tanggap bencana dalam hal ini SIBAT, MTB, dan Tanggul Bencana GKJW menjadi faktor pendukung gerakan sosial tanggap bencana terbentuk dan dengan penanganan bencana yang diharapkan bisa mengurangi resiko bencana terjadi. Masyarakat yang membentuk kelompok tanggap bencana dengan adanya faktor pendukung baik pengaruh aspek kemasyarakatan, dan pengalaman penanganan bencana. Kelompok tersebut terbentuk selain adanya sumber pendukung juga karena adanya faktor pendorong yaitu kondisi lingkungan, daerah yang merupakan rawan banjir bandang.

Upaya gerakan sosial dalam mensukseskan keberhasilan tidak terlepas dari faktor kepemimpinan, dalam hal ini tidak terlepas dari aktor intelektual. Pemimpin merupakan ujung tombak dalam mengambil keputusan dan yang mengatur anggotanya. McCharthy menekankan dalam struktur mobilisasi sumberdaya lebih kepada permasalahan teknis, bukan pada sebab mengapa gerakan sosial itu muncul. Jadi dalam teori mobilisasi sumberdaya ini bahwa kepemimpinan, organisasi dan teknis sebagai faktor yang menentukan sukses tidaknya sebuah gerakan sosial (Fakih, 1996, hlm. xxvii). Hal tersebut membuat suatu bentuk keberhasilan dalam hal gerakan sosial tanggap bencana yang tiap-tiap kelompok tanggap bencana ada ketuanya atau pemimpin masing-masing. Dalam proses penanggulangan bencana, pemimpin menjadi panutan dan koordinator yang memberikan kebijakan kepada anggotanya dalam hal bertindak. Pada kelompok tanggap bencana yang berada di Desa Sitarjo ada dua pemimpin yaitu Yusak Krismanto ketua dari SIBAT dan MTB, serta Sudarmanto selaku ketua dari kelompok Tanggul Bencana GKJW.

Kepemimpinan kelompok SIBAT dan MTB dapat bijaksana terhadap pemahaman yang mendalam mengenai keanggotaan, peristiwa atau situasi dalam gerakan sosial tanggap bencana, dapat secara profesional dalam bertindak memutuskan suatu program atau permasalahan yang terjadi. Kepemimpinan kelompok tersebut juga tegas dalam memotivasi para anggotanya di bidang penguatan keyakinan sebagai relawan harus kuat mental dan berani mengambil keputusan. Yusak Krismanto merupakan sosok pemimpin yang organisatoris, sabar, tegas dan mengerti pada anggotanya, dilihat dari banyaknya pengalaman dalam pelatihan maupun penanganan bencana yang sudah beliau pernah alami dan dalam kelompok SIBAT maupun MTB antar anggota tidak ada pemisah, satu-kesatuan relawan bencana.

Berbeda dengan kepemimpinan yang diterapkan pada kelompok Tanggul Bencana GKJW. Bapak Sudarmanto sosok yang juga tegas dalam memimpin kelompoknya, terlihat dari pemantapan atau pelatihan mental keanggotaannya. Tanggul Bencana GKJW yang

berlatar belakang terbentuknya dari kesadaran jamaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) kriteria kepemimpinan yang terbangun untuk menggerakkan anggotanya tidak terlepas dari keagamaan. Selain itu kepemimpinan ketua Tanggul Bencana GKJW menjadi salah satu faktor penting dalam menggerakkan jamaat gereja baik pemuda maupun remaja ketika adanya pelatihan tanggap bencana maupun saat bencana terjadi menggerakkan anggotanya dalam penanganan bencana.

Kepemimpinan sangat berpengaruh dalam sukses tidaknya gerakan sosial tanggap bencana. McCharthy juga menjelaskan bahwa yang mempengaruhi mobilisasi sumberdaya dalam gerakan sosial adalah seorang pemimpin. Keberadaan pemimpin bisa memainkan peran sebagai penyemangat dan tegas untuk memobilisasi sumberdaya bagi gerakan sosial (Situmorang, 2013, hlm. 40-41). Gerakan sosial penting adanya pemimpin dalam memobilisasi sumberdaya itu sangat diperlukan. Begitu juga dalam sebuah gerakan sosial tanggap bencana akan gagal jika tanpa adanya seorang komandan atau yang mengkoordinatori dalam proses penanggulangan bencana. kepemimpinan dalam memobilisasi sumberdaya sangat penting. Dalam hal gerakan sosial tanggap bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menjadi bagian yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana. BPBD dalam mobilisasi sumberdaya mempunyai peran sebagai komandan untuk menggerakkan relawan kelompok-kelompok tanggap bencana. Kepemimpinan dalam gerakan sosial tanggap bencana juga tidak terlepas dari peran pemerintah desa juga. Kepala desa sebagai pemimpin dari desa dalam menyatukan kelompok-kelompok tanggap bencana menjadi kompak. Bersama PMI, SIBAT, MTB, Tanggul Bencana GKJW dan relawan-relawan lain saat terjadinya bencana disatukan menjadi satu-kesatuan dalam sebuah kelompok relawan yang terkonsolidasi sebagai gerakan sosial tanggap bencana oleh pemerintah desa dan BDBD.

Tindakan Kolektif Gerakan Sosial Tanggap Bencana Gerakan sosial tanggap bencana tidak terlepas dari sebuah tindakan kelompok masyarakat. Tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dan dengan tujuan bersama. Sebagaimana penelitian mengenai pola gerakan sosial tanggap bencana, peneliti menyatakan bahwa gerakan sosial tanggap bencana sebagai upaya kolektif untuk penanggulangan bencana. Selain itu dalam gerakan sosial peneliti juga menegaskan bahwa gerakan sosial tanggap bencana akan mencapai tujuan bersama dan gerakan tersebut bersama-sama melalui tindakan kolektif dalam hal penanggulangan bencana banjir. Kelompok SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW dalam penanggulangan bencana ada program atau tindakan yang berbeda di pra dan saat. Pra bencana kelompok tanggap bencana melakukan pelatihan, sosialisasi tentang bencana, ada di tiap-tiap kelompok. Adapun MTB selain adanya sosialisasi juga adanya pembanguna tempat pengungsian sementara. Tanggul Bencana GKJW juga ada pelatihan tanggap darurat bersama seluruh anggota dan jamaat GKJW dan penguatan mental.

Saat bencana banjir terjadi, kelompok SIBAT di dapur umum bersama PMI, penyediaan air bersih dan makanan, evakuasi kepada korban dan penyaluran bantuan dan makanan bersama seluruh anggota agar masyarakat yang terkena bencana saat banjir tidak begitu kebingungan makan. Sedangkan MTB membantu pengkondisian pengungsi dan juga adanya pelayanan kesehatan yang difasilitasi MTB yang anggotanya juga ada dari perawat. Sama halnya Tanggul Bencana GKJW yang juga menyediakan tempat pengungsian di gedung

gereja dan bersama para anggotanya dalam penanganan korban juga ada pelayanan kesehatan.

Bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Sitarjo, kelompok tanggap bencana pasca terjadinya bencana melakukan tindakan bersama baik SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW melakukan assesmen seluruh anggota dan kelompok. Lumpur yang bekas banjir bandang juga di bersihkan bersama semua kelompok agar aktif kembalinya infrastruktur desa. Serta yang paling penting adanya pemulihan mental kepada seluruh masyarakat khususnya pada anak dan orang tua. Jadi fokus utaman gerakan sosial tanggap bencana adalah masalah sosial, anggota atau relawan dalam menolong atau membantu saat terjadi bencana dengan tulus tanpa mencari imbalan. Dalam penanganan bencana harus dilakukan dengan baik maka relawan atau anggota kelompok tanggap bencana harus melukan penanganan secara bersama dan jangan sampai individualis. Hal ini dilakukan dengan tujuan korban bencana atau masyarakat bias mendapatkan pertolongan yang cepat dan baik jika dilakukan bersama-sama.

Kecepatan penanganan bencana dan kebersamaan yang dimunculkan kelompok-kelompok tanggap bencana terlihat ketika bencana banjir datang. SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW turun bersama dan saling bekerjasama. Dengan semakin banyaknya relawan, maka semakin ringan ketika bersama-sama menolong masyarakat korban bencana. Hal ini termasuk tindakan kolektif yang dilakukan kelompok tanggap bencana dalam penanggulangan bencana. Kebersamaan ditunjukkan dalam penugasan masing-masing ada yang evakuasi korban, ada yang di dapur umum, ada yang mengantar makanan di rumah-rumah warga, ada yang membantu membersihkan lumpur pada fasilitas desa baik pasar, sekolahan, jalan, dan juga membantu warga. Jadi intinya relawan kelompok gerakan sosial tanggap bencana itu menolong tanpa pamrih, tanpa memikirkan imbalan dengan tujuan bersama menolong mereka yang membutuhkan pertolongan. Peneliti bisa melihat bahwa kekompakan kelompok tanggap bencana dan masyarakat sangat baik, sampai kelompok ibu-ibu PKK, LINMAS dan pemuda pun turun tanpa diundang, mereka sudah dateng sendiri. Hal tersebut merupakan kelebihan dari masyarakat yang peduli akan penanggulangan banana banjir.

Gerakan sosial tanggap bencana adalah suatu bentuk tindakan dan kesadaran masyarakat atau kelompok masyarakat atas kerusakan yang terjadi di lingkungan sekitar dan yang peduli akan kebencanaan. Pembentukan gerakan tersebut untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik akibat terjadinya kerusakan lingkungan yang beresiko terjadinya bencana. Dalam kajian gerakan sosial tanggap bencana tersebut terdapat beberapa tindakan yang terbentuk dari rencana-rencana anggota dalam kelompok gerakan sosial tanggap bencana. Rencana anggota dalam kelompok gerakan tersebut, bertujuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik atas kerusakan lingkungan dan untuk melestarikan dan lebih menjaga keseimbangan sumber daya lingkungan dan melakukan penanggulangan bencana.

John D McCarthy dalam tulisannya mengenai Teori stuktur mobilisasi sumberdayamenjelaskan mengenai struktur mobilisasi adalah secara teknis pada tindakan kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk kelompok gerakan sosial. Struktur mobilisasi juga memasukan serangkaian

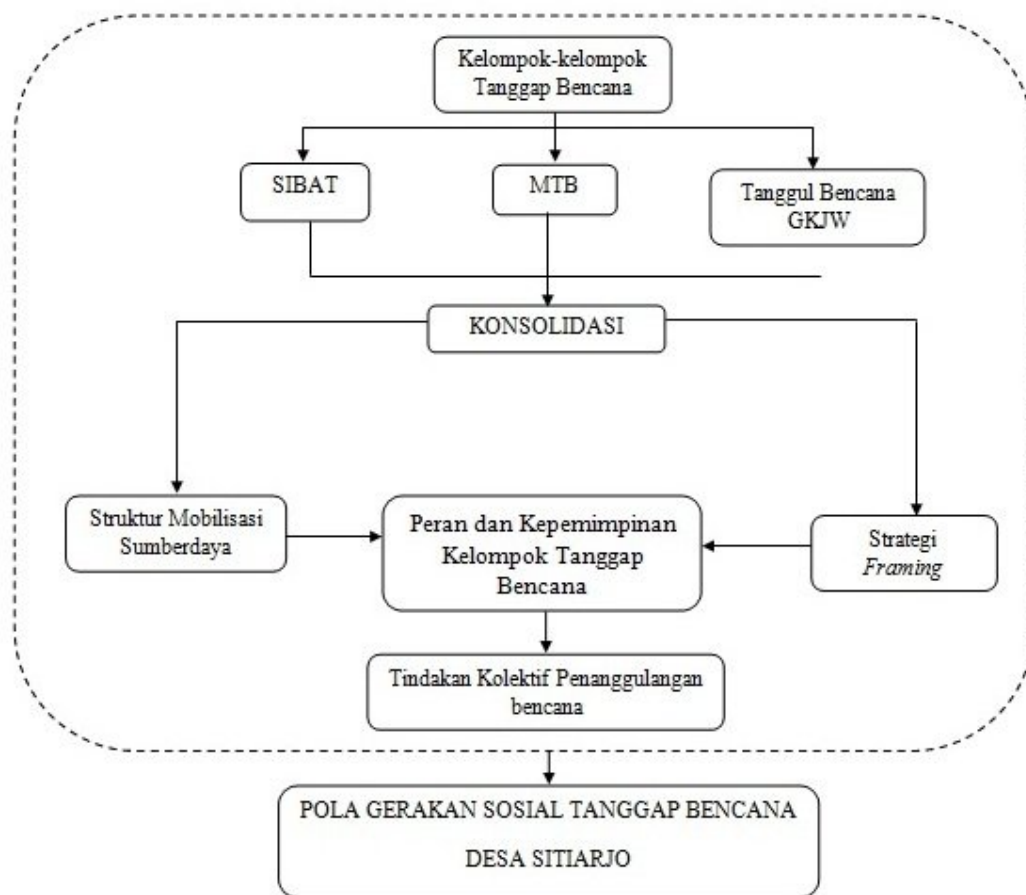
posisi-posisi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan struktur mobilisasi mikro (Situmorang, 2013, hlm. 38). Berdasarkan teori tersebut, gerakan sosial tanggap bencana SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW merupakan suatu sumberdaya masyarakat yang melakukan penyatuan atau berkumpul dalam suatu kelompok masyarakat. Masyarakat sebagai sumberdaya yang dimobilisasi untuk bersatu dalam tindakan bersama melakukan pergerakan tanggap bencana. Pada gerakan sosial tanggap bencana posisi-posisi keseharian masyarakat menjadi pijakan dalam keutuhan kelompok tersebut, karena posisi sosial kehidupan masyarakat sehari-hari dalam konteks pemahaman wilayah rawan akan bencana, masyarakat tahu apa yang dibutuhkan dan tindakan seperti apa yang harus dilakukan. Hal tersebut sebagai kemampuan melihat suatu kondisi wilayah, karena dalam suatu kelompok gerakan sosial tidak mungkin melakukan pergerakan tanpa paham akan kondisi wilayah, maka dari itu pentingnya melebur bersama masyarakat sebagai sumberdaya yang dimobilisasi sebagai kelompok masyarakat yang melakukan gerakan sosial tanggap bencana.

Pola gerakan sosial tanggap bencana di Desa Sitarjo melalui konsolidasi kelompok-kelompok tanggap bencana dengan sebuah mobilisasi sumberdaya dan strategi *framing* dalam membangun sebuah peran kelompok dan kepemimpinan terhadap penanganan bencana. Dalam hal tersebut adanya peran kelompok dan kepemimpinan dimobilisasi untuk melakukan sebuah penanganan bencana dalam bentuk tindakan kolektif penanggulangan bencana. Tindakan kolektif sendiri menjadi aktivitas strategi dalam meringkai kelompok-kelompok tanggap bencana terhadap penyelesaian masalah bencana siklus tahunan dan lingkungan yaitu hutan gundul. Jadi pola gerakan sosial tanggap bencana di Desa Sitarjo berdasarkan adanya kelompok-kelompok masyarakat.

Skema pola gerakan sosial tanggap bencana di Desa Sitarjo dalam pembahasan mengenai kajian gerakan sosial dan kebencanaan yang dilakukan peneliti di Desa Sitarjo bisa diketahui secara ringkas dan jelas proses serta peristiwa yang terbangun dalam proposisi empiris bahwa bencana yang terjadi di Desa Sitarjo merupakan bencana banjir bandang. Bencana tersebut selain secara letak geografis juga disebabkan dari adanya permasalahan lingkungan yang terjadi berupa penggundulan hutan.

Dengan adanya gejala sosial hutan gundul dan bencana banjir dalam siklus tahunan menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat kalau daerahnya rentan terkena bencana banjir bandang. Jadi dengan kesadaran masyarakat akan kebencanaan kemudian membentuk kelompok tanggap bencana. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut ada Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT), Masyarakat Tanggap Bencana (MTB), dan Tanggul Bencana GKJW. Kelompok tanggap bencana tersebut saling membangun kerjasama baik di pra, saat maupun pasca bencana. Relasi kerjasama yang terbangun dalam hal penanganan dan penanggulangan bencana.

Gambar 1. Skema Pola Gerakan Sosial Tanggap Bencana
Desa Sitarjo



Sumber : Bagan olahan pribadi peneliti

Penanganan bencana oleh kelompok masyarakat melakukan tindakan bersama sesuai tugas masing-masing yang sudah di koordinasi oleh ketua lapangan, ada bagian dapur umum, evakuasi, assesment maupun penyaluran bantuan. Gerakan sosial kelompok SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW tidak hanya penanganan saat bencana, tetapi ada juga tindakan bersama yang menggerakkan anggota dan masyarakat dalam penyelesaian masalah kerusakan lingkungan yaitu hutan gundul dan pengurangan resiko ancaman bencana banjir melalui penanaman kembali lahan-lahan yang gundul. Penyusunan program atau perencanaan menggunakan balai desa, ruang pertemuan gereja dan lapangan biasa digunakan sebagai media pertemuan. Dengan menggunakan media pertemuan tersebut membuat relasi kerjasama dan kesolidaritan antar anggota semakin kuat dan menyatukan atau menyamakan ideologi yaitu sosial kemanusiaan.

Proses *framing* gerakan sosial tanggap bencana yang digambarkan dalam sebuah pembentukan gerakan sosial melalui struktur mobilisasi sumberdaya, gerakan sosial akan kuat mengkaji tentang gerakan sosial tanggap bencana yang berada di Desa Sitarjo dengan

strategi *framing*. Pemingkaian kelompok gerakan sosial tanggap bencana melalui strategi *framing* tidak terlepas dari aktor yang memobilisasi, dalam hal ini ada aktor yang mempunyai kapasitas dan pengalaman yang memberikan suatu karisma pada aktor tersebut yaitu tidak terlepas dari pemimpin kelompok tanggap bencana yang dalam hal ini ada Mas Yusak sebagai ketua SIBAT dan MTB, serta Bapak Sudarmanto selaku ketua Tanggul Bencana GKJW dengan tujuan untuk mewujudkan gerakan sosial yang berkosolidasi dalam penanggulangan bencana.

Kajian tentang proses pemingkaian (*framing*), McCarthy dan Mayer Zald menjelaskan bahwa gerakan sosial yang sudah berlangsung lama berkembang menjadi bahan proses pembentukan *framing* melalui adanya kontradiksi budaya seperti keluhan, ketidakadilan sehingga aksi kolektif terjadi dan dalam pengkontesan adanya media sebagai alat dalam membingkai gerakan sosial untuk merencanakan sebuah perencanaan penyelesaian masalah (Situmorang, 2013, hlm. 41-42). Jadi *framing* sendiri merupakan sebuah strategi dalam gerakan sosial yang memberikan sebuah sarana baik ruang pertemuan, ataupun media-media berkumpul untuk memahami suatu pengalaman dan peristiwa mengenai kebencanaan atau dalam hal permasalahan lingkungan.

Pentingnya proses *framing* dalam gerakan sosial tanggap bencana ini digunakan sebagai pisau analisis dalam hal melihat sukses tidaknya gerakan sosial tanggap bencana untuk menghasilkan dan menyebarkan pemahaman tentang gerakan dan dirancang dalam sebuah rencana untuk memobilisasi para anggota kelompok gerakan sosial tanggap bencana dan menyadarkan untuk melakukan tindakan kolektif. Gerakan sosial tanggap bencana dalam membingkai sebuah masalah lingkungan sebagai strategi yang digunakan untuk menyamakan pandangan baik dari anggota maupun dari kelompok-kelompok tanggap bencana terhadap masalah lingkungan dan kebencanaan tersebut. Masalah lingkungan yaitu hutan gundul di Desa Sitarjo disebabkan karena alih fungsi lahan, penebangan liar. Masalah lingkungan seperti itu tidak terlepas dari "ulah tangan nakal" manusia yang mengakibatkan bencana banjir bandang.

Bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Sitarjo menjadi kontradiksi budaya. Hal tersebut kontradiksi budaya merupakan ketergantungan budaya yang menjadi keluhan, ketidakadilan yang menjadikan tindakan kolektif muncul. Kontradiksi budaya yang terjadi di Desa Sitarjo adanya gejala sosial yang muncul berupa kebencanaan yang terjadi dalam siklus tahunan menjadi sebuah keluhan dan keresahan bagi masyarakat yang terkena bencana banjir bandang. Kebencanaan di Desa Sitarjo juga tidak terlepas dari masalah kerusakan lingkungan yaitu hutan gundul. Desa Sitarjo sendiri yang berada di wilayah yang dikelilingi perbukitan dengan hutan yang gundul menjadi masalah ketika musim hujan dan saat curah hujan tinggi beresiko bencana banjir bandang. Dalam proses pembentukan *framing* ada beberapa topik yaitu kontradiksi budaya, aktivitas strategi, dan pengkontesan.

Kebencanaan yang terjadi di Desa Sitarjo menjadi masalah bagi masyarakat. Bencana banjir bandang yang menjadi keluhan bagi masyarakat karena terjadinya bencana itu pada siklus tahunan. Bencana sendiri juga dipengaruhi karena adanya masalah lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya banjir yaitu hutan gundul. Hal tersebut menjadi masalah yang dikeluhkan masyarakat dan menjadi bahan *framing* pada gerakan sosial tanggap

bencana. Masalah bencana dan hutan gundul, kelompok gerakan sosial tanggap bencana prihatin kepada masyarakat yang terkena bencana. Tindakan bersama yang dilakukan baik SIBAT, MTB maupun Tanggul Bencana GKJW dengan harapan bisa menolong sesama masyarakat yang terkena bencana dan mengurangi korban bencana.

Gerakan sosial tanggap bencana yang terbingkai dalam satu kesatuan untuk melakukan aktivitas strategi penyelesaian masalah lingkungan dengan melakukan penghijauan, dalam penghijauan tersebut merupakan tindakan bersama dalam penyatuan kelompok-kelompok tanggap bencana dalam memulihkan masalah lingkungan yang terjadi yaitu hutan gundul. Dalam hal strategi *framing* tidak terlepas dari sebuah pernyataan tujuan dan memobilisasi sumberdaya kelompok gerakan sosial tanggap bencana yang dibingkai untuk melakukan sebuah tindakan kolektif. Dengan tujuan bersama atas dasar keprihatinan kepada masyarakat sebagai korban bencana banjir bandang dan masalah lingkungan yaitu hutan gundul dengan harapan bisa menolong dan mengurangi beban korban bencana. Persatuan kelompok gerakan sosial tanggap bencana sebagai sumberdaya untuk digerakkan dalam penanganan masalah lingkungan yaitu penghijauan.

Aktivitas strategi dalam proses *framing* tidak terlepas dari aksi kolektif yang dilakukan kelompok gerakan sosial tanggap bencana yang berada di Sitarjo terbukti bahwa adanya suatu masalah hutan gundul yang juga merupakan salah satu faktor dari penyebab terjadinya bencana banjir bandang. Kelompok gerakan sosial tanggap bencana saat merespon adanya hal tersebut upaya yang dilakukan adalah penghijauan, penanaman kembali dan bekerjasama dengan perhutani dan masyarakat supaya menjaga kelestarian hutan.

Permasalahan hutan gundul dan keprihatinan akan korban bencana menjadi hal yang harus diselesaikan dengan menyatukan kelompok tanggap bencana, SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW terbingkai menjadi satu dalam penanganan masalah hutan gundul dan kebencanaan. Masalah-masalah tersebut menjadi suatu perhatian khusus yang menjadikan sebuah sumberdaya termobilisasi untuk bergerak dalam mengurangi ancaman bencana dan penyelesaian masalah hutan gundul dengan penanaman kembali. Hal menggerakkan sumberdaya juga sebagai aktifitas strategi dalam meringkai kelompok gerakan sosial tanggap bencana dilakukan saat bencana terjadi dan pasca bencana. Kelompok SIBAT bersama MTB dan Tanggul Bencana GKJW tergerak dengan rasa sadar dan prihatin kepada masyarakat sebagai korban bencana terhadap tindakan kolektif kelompok gerakan sosial tanggap bencana dalam mengurangi beban penderitaan korban dan rasa kemanusiaan yang berharap tidak adanya korban bencana.

Proses *framing* dalam kelompok gerakan sosial tanggap bencana terbangunnya selain adanya kontadiksi budaya dan aktivitas strategi, juga perlu alat dalam menjalankan *framing*. Alat dalam pengkontesan gerakan sosial melalui strategi *framing* untuk menentukan kelompok sasaran dalam gerakan sosial tanggap bencana. Kelompok-kelompok tanggap bencana membutuhkan media sebagai tempat berdiskusi karena menjadi hal yang penting dalam proses pembentukan *framing* gerakan sosial tanggap bencana. Dalam menjalankan *framing* gerakan sosial tanggap bencana alat yang diperlukan berupa media pertemuan atau perkumpulan yang digunakan sebagai ruang berdiskusi maupun berdebat untuk melakukan sebuah perencanaan atau program dalam hal menyelesaikan masalah yang menjadi kontradiksi budaya. Media pertemuan selain untuk berdiskusi dan berdebat merencanakan

sebuah program penyelesaian ataupun penanganan sebuah masalah, media pertemuan juga digunakan untuk menyatukan antar anggota maupun kelompok tanggap bencana baik SIBAT, MTB maupun Tanggul Bencana GKJW. Penyatuan tersebut tidak terlepas dari sukses tidaknya gerakan sosial dalam aspek kepemimpinan membingkai anggota dan kelompok-kelompok dalam meningkatkan solidaritas dan demi suksesnya gerakan sosial tanggap bencana.

Pengkontesan *framing* dalam gerakan sosial dalam melakukan sebuah tindakan memerlukan tempat untuk menyusun sebuah perencanaan dalam merencanakan program penuntasan masalah hutan gundul dan keprihatinan kepada masyarakat akan adanya bencana dalam siklus tahunan. Media pertemuan atau perkumpulan, dan sebuah tempat sebagai ruang berdiskusi menjadi alat dalam menjalankan *framing*. Hal tersebut penting karena dalam proses *framing* juga memasukkan media sebagai topik penting untuk membingkai kelompok-kelompok tanggap bencana. Media pertemuan menjadi tempat yang digunakan kelompok gerakan sosial tanggap bencana dalam melakukan rapat koordinasi, perencanaan. dalam kelompok tanggap bencana SIBAT dan MTB, media pertemuan dalam membingkai sumberdaya sebagai anggota gerakan sosial tanggap bencana yang berada di Desa Sitarjo berada di rumah komandan atau ketua dari kelompok tanggap bencana, selain itu juga bertempat di rumah tiap-tiap anggota. Jadi pentingnya ruang pertemuan buat mengumpulkan anggota juga meningkatkan solidaritas antar anggota melalui interaksi langsung maupun berdiskusi bersama.

Semua penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pola gerakan sosial tanggap bencana menggunakan media ruang demi meningkatkan kekompakan dan solidaritas yang baik. hubungan keanggotaan tidak akan terbangun tanpa adanya pertemuan maupun berinteraksi langsung. Strategi *framing* digunakan untuk menguatkan gerakan sosial tanggap bencana dalam memobilisasi sumberdaya untuk melakukan penanggulangan bencana banjir baik tergerak dalam masalah lingkungan (hutan gundul) maupun keprihatinan dengan adanya bencana siklus tahunan menjadi keluhan bagi masyarakat Desa Sitarjo.

Penguatan dan penyatuan gerakan sosial tanggap bencana menunjukkan konsolidasi kelompok tanggap bencana baik SIBAT, MTB, dan Tanggul Bencana GKJW terbangun melalui penyatuan dan penyamaan ideologi yaitu sosial kemanusiaan. Aktivitas strategi yang membingkai kelompok tanggap bencana di Desa Sitarjo memudahkan dalam mengkoordinasi keanggotaannya untuk menyelesaikan masalah keluhan masyarakat dari adanya kontradiksi budaya bencana yang terjadi dalam siklus tahunan dan hutan gundul. Kepemimpinan yang menjadi kunci utama dalam gerakan sosial tanggap bencana mampu menggerakkan anggotanya untuk melakukan tindakan bersama dalam penanggulangan bencana yang terjadi di Desa Sitarjo.

Kelompok masyarakat yang muncul dari kesadaran masyarakat di daerah rawan bencana memiliki peranan penting dalam gerakan sosial tanggap bencana. Wujud dari gerakan sosial tanggap bencana dari adanya sumberdaya yang dimobilisasi melakukan pergerakan penanggulangan bencana secara bersama. Sumberdaya yang ada berasal dari relasi antar kelompok baik SIBAT, MTB, maupun Tanggul Bencana GKJW bersama-sama dengan anggotanya dan masyarakat. Gerakan sosial yang terbangun dalam strategi *framing*

dengan adanya masalah-masalah kemanusiaan dan hutan gundul menyatukan kelompok tanggap bencana dalam penyelesaian masalah tersebut. Sehingga dengan proses *framing* kelompok-kelompok tanggap bencana terbentuk kelompok masyarakat yang berkonsolidasi sebagai gerakan sosial tanggap bencana.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas yang menjelaskan tentang gerakan sosial tanggap bencana di Desa Sitarjo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, konteks tanggap bencana, adanya kelompok-kelompok masyarakat peduli bencana yang berperan penting dalam melakukan penanggulangan dan penanganan bencana, diwujudkan dengan melakukan mobilisasi sumberdaya yang dimiliki secara teknis terbangun dari relasi antar kelompok bersama dengan anggota-anggotanya.

Kedua, dalam memobilisasi sumberdaya yang melibatkan norma kelompok, dibangunlah status *framing* melalui aktifitas strategi dan penguatan media sebagai alat untuk menyusun atau merencanakan sebuah program dan melakukan tindakan bersama untuk menyelesaikan permasalahan dalam kontradiksi budaya yaitu bencana siklus tahunan yang disebabkan oleh ulah manusia yang merusak lingkungan dengan penebangan liar (hutan gundul).

Ketiga, gerakan sosial tanggap bencana yang dibangun melalui mobilisasi sumberdaya dan strategi *framing*, sehingga dari pertemuan keduanya terbentuk pola-pola gerakan sosial tanggap bencana.

Keempat, wujud dari gerakan sosial tanggap bencana yang terbangun dari adanya sumberdaya yang dimobilisasi melakukan pergerakan penanggulangan bencana secara bersama. Sumberdaya yang ada berasal dari relasi antar kelompok baik Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT), Masyarakat Tanggap Bencana (MTB), maupun Tanggul Bencana GKJW. Gerakan sosial yang terbangun dalam strategi *framing* dengan penguatan media pertemuan dalam merencanakan penyelesaian masalah hutan gundul dan keprihatinan kepada masyarakat akan bencana yang terjadi di Desa Sitarjo dalam siklus tahunan, sehingga dari pertemuan dengan menjalin relasi kerjasama dan penyatuan ideologi yaitu sosial kemanusiaan dalam kelompok-kelompok tanggap bencana terbentuk pola gerakan sosial tanggap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AbdulSyani. (2002). *Sosiologi skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakih,M. (1996). *Masyarakat sipil untuk transformasi sosial, pergolakan ideologi lsm indonesia*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Misel, R. (2004). *Teori pergerakan sosial*. Yogyakarta : Resist Book .
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Putra,F. (2006). *Gerakan sosial, konsep, strategi, aktor ,hambatan dan tantangan gerakan sosial di Indonesia*. Malang : PlaCID'sdan Averroes Press.
- Salim, A. (2006). *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan sosial : teori dan praktik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Susilo,R. K. D. (2012). *Sosiologi lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wisadirana, D. 2005). *Metode penelitian dan pedoman penulisan skripsi untuk ilmu sosial*. Malang: UMM Pers
- Yin, R. K. (2006). *Studi kasus desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yin, R. K. (2012). *Studi kasus desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Persada.

Majalah

- Hutagalung, D. (2006). Laclau dan mouffe tentang gerakan sosial,dalam majalah basis. No.01-02, tahun ke-55. Edisi Januari-Februari.

Situs Web

- Wibisono, P. W. (2013). *Stratifikasi dan diferensiasi sosial*. Diakses pada 21 Maret 2014 dari <http://www.pradipha.com/2013/07/.html>.

Biografi Penulis

Imam Mahmudin Badawi lahir pada tanggal 29 November 1992, di Desa Mirigambar, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Putra pertama dari Bapak.Sutrisno dan Ibu.Jumrotin ini telah menyelesaikan studi yang diawali dari MI Nurul Islam Desa Mirigambar, lulus pada tahun 2004, berlanjut pada MTSN TUNGGANGRI-KALIDAWIR. Kemudian pada tahun 2007 melanjutkan studi di MAN 1 Tulungagung. Penulis menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2010 dan memperoleh gelar sarjanasosiologi (S.Sos) pada tahun 2015.

Keterlibatan penulis di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan antara lain : 1) Analisis Pembangunan Matos Di jalan Veteran Malang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Tata Ruang Wilayah Kabupaten atau Kota pada tahun 2013; 2) Modal Sosial dan Kapasitas Adaptasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan (Studi Kasus Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang)pada tahun 2014 sebagai anggota penelitian Dosen; 3) Laporan Kuliah Kerja Nyata di Desa Karanggandu Trenggalek “Pemanfaatan Potensi Lokal Perdesaan Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat (Pembinaan remaja putus sekolah dan rumah miskin melalui pelatihan terpadu pembuatan olahan makanan di Desa Karanggandu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek)” (2013); 4) Praktikum penelitian mata kuliah Metode Penelitian Sosiologi, “Reproduksi Kebebasan Dalam Komunitas Punk (Studi Tentang Reproduksi Mengenai Kebebasan Dalam Komunitas Punk AnthiPaty Malang)” (2012); 5) praktikum penelitian Globalisasi dan Pariwisata, “Tari Jaran Joget Sebagai Potensi Pengembangan Pariwisata Desa Ngadas” (2013).

Pengalaman kerja penulis antara lain : 1) Asisten Praktikum di Jurusan Sosiologi dengan mengampu mata kuliah “Masyarakat, budaya, dan bencana” “Globalisasi dan Pariwisata”, (2013-2014); 2) Surveyor di Lembaga Survey Indonesia (SMRC) dan Indikator Politik Indonesia, area koordinator Malang pada tahun 2013-2014; 3) Star leader dan staff marketing di PT DUTA NETWORK INDONESIA.

Contact Person : 0857-4919-1556

Email : imambadawi87@gmail.com